

Station rotation blended learning sebagai alternatif metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Awwalina Mukharomah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: awwalinamukharomah@gmail.com

Kata Kunci:

blended, station rotation learning, SKI

Keywords:

blended, station rotation learning, history of islamic culture

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji metode station rotation blended learning sebagai alternatif dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI). Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan mulai beralih menuju pembelajaran yang berbasis pada teknologi pula, terlebih pada pembelajaran dengan substansi kompleks seperti SKI. Materi SKI memerlukan pemahaman yang komprehensif oleh peserta didik, sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi mereka untuk mendapat pemahaman tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah library research, yang dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber tertulis tentang konsep blended learning dengan metode station rotation dalam kaitannya sebagai alternative pembelajaran SKI. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa blended learning tipe station rotation merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran SKI yang kompleks baik bagi peserta didik maupun guru. Model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran online dalam tiga station yang berbeda secara bersamaan melalui rotasi yang dilakukan peserta didik, dapat membantu mereka untuk menghayati setiap aspek dan ibrah dari sejarah yang dipelajari sesuai tujuan awal dari mata pelajaran SKI.

ABSTRACT

This paper aims to examine the station rotation blended learning method as an alternative in learning the history of Islamic culture. The increasingly rapid development of technology demands the education world to shift towards technology-based learning, especially for learning with complex substances such as the history of Islamic culture. Its material requires a comprehensive understanding by students, so a learning method is needed that can facilitate them to gain this understanding. The method used in this paper is library research, which was carried out by examining written sources about blended learning with the station rotation method concerning an alternative to the history of Islamic culture learning. The results show that blended learning with the station rotation type is a suitable learning method for the complexity of the history of Islamic culture learning both for students and teachers. The learning model that combines traditional learning with online learning in three different stations simultaneously through rotations carried out by students, can help them to appreciate and emphasize every aspect and moral value of the history studied according to the initial objectives of the history of Islamic culture learning subject.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dewasa ini berkembang begitu pesat dan telah mempengaruhi tiap aspek dalam peradaban manusia. Hampir setiap aspek kehidupan manusia perlahan-lahan mengalami pergeseran, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang sebelumnya berorientasi tradisional dengan pendekatan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

teacher-centered perlahan beralih menjadi *student-centered* menyusul perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga menyebabkan peserta didik dapat mendapatkan materi pendidikan dengan dirinya sendiri. Setiap aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran mulai dari membaca, mencari informasi, mencari jawaban tugas sekolah, hingga menghasilkan karya seni hasil dari kreativitas mereka sendiri, semuanya dapat mereka lakukan secara mandiri melalui perangkat ponsel pintar masing-masing. Menyikapi hal ini, diperlukan suatu inovasi pembelajaran guna mengimbangi keadaan peserta didik yang demikian, guru alias pengajar dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi, model, metode pengajaran yang dirasa paling tepat untuk diberikan kepada peserta didik. Guru dituntut untuk mulai bersahabat dengan teknologi untuk dapat mewujudkan suatu model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan kepada peserta didik dengan keadaan tersebut. Guru tidak bisa lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang standar dan bersifat tradisional, melainkan harus menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Sehingga dalam hal ini, guru dituntut untuk memperkaya dan memperbarui ilmu dan keterampilan digital mereka sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi (Puspitarini, 2022).

Saat ini, pemanfaatan teknologi informasi digital sudah bukan merupakan hal yang asing lagi bagi dunia pendidikan, terutama pasca merebaknya pandemi covid-19 (Afwadzi et al., 2023). Merebaknya virus covid-19 memunculkan kejutan besar bagi dunia pendidikan, memaksa sistem pendidikan yang sebelumnya berorientasi tradisional dengan tatap muka harus berubah sedemikian rupa dalam waktu yang singkat, dengan mulai digunakannya model pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pelaksanaan pendidikan beralih secara *online* dengan menggunakan media digital yang sebelumnya sama sekali jarang untuk digunakan, dengan tujuan agar pendidikan dapat tetap dilaksanakan secara efektif kendati guru dan peserta didik tidak berada di tempat yang sama (Utari et al., 2020). Sejatinya, keadaan ini tidak selamanya meninggalkan efek yang buruk, mengingat mulai saat itu teknologi digital mulai marak untuk diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan dan transformasi menuju digitalisasi pendidikan semakin dekat dan cepat untuk dilakukan. Hal tersebut bukan tanpa alasan, mengingat mulai saat itulah platform-platform pendidikan digital seperti *e-learning*, *edmodo*, *google classroom*, *google meet*, *zoom meeting*, dan berbagai platform pembelajaran digital lainnya mulai dikenal dan dimanfaatkan secara luas, dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan lagi dari pendidikan masa kini, yang sejatinya berimplikasi pada efektivitas dan efisiensi pendidikan yang semakin mudah untuk diakses tanpa mengharuskan pertemuan secara langsung antara pendidik dan peserta didik (Afwadzi et al., 2023).

Sehingga pada perkembangannya, muncul inovasi model pembelajaran yang sejatinya sudah berkembang sejak waktu yang lama, yakni suatu model yang dapat mengkombinasikan pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka (Utari et al., 2020). Model ini kemudian dikenal dengan *blended learning*, yang merupakan gabungan dari 3 komponen pembelajaran yaitu, online learning, pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri. Adanya penggabungan berbagai strategi, metode, dan teknik mengajar dalam *blended learning* bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai target pembelajaran yang dibebankan secara maksimal (Zuriatin, 2022). (tambahi ict dari dosen uin) Model pembelajaran ini menekankan pada upaya

menggabungkan kelebihan dari masing-masing model pembelajaran, sehingga melahirkan sebuah inovasi pembelajaran yang dapat menunjang jalannya kegiatan pendidikan. *Blended learning* memiliki banyak tipe dan model dalam implementasinya, diantara yang populer adalah *rotation model*, *flex model*, *a la carte model*, dan *enriched model* yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri (Christensen et al., 2013).

Salah satu tipe dari *blended learning* yang menarik untuk diulas adalah metode *station rotation blended learning* yang menggabungkan ketiga komponen tersebut menjadi satu. Sehingga, pada pelaksanaannya memungkinkan untuk dilakukan 3 aktivitas sekaligus dalam satu waktu dan tempat pembelajaran. Tipe ini merupakan bagian dari *rotation model*, yang berbasis pada rotasi atau perpindahan yang dilakukan oleh peserta didik dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya pada waktu yang sudah ditentukan oleh guru (Ambarli et al., 2020). Melalui aktivitas yang berbeda-beda tersebut, berpotensi untuk mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dibandingkan mengikuti pembelajaran yang hanya berbasis pada satu aktivitas saja (Muthmainnah & Suswandari, 2020).

Lebih lanjut, pada realitanya memang terdapat mata pelajaran tertentu yang menjadi kurang efektif apabila dilaksanakan dengan hanya menggunakan satu aktivitas pembelajaran saja, sehingga ia memerlukan inovasi dalam implementasinya guna membantu peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu dari mata pelajaran yang memerlukan inovasi tersebut dalam implementasinya. Pembelajaran sejarah secara umum memang dikenal sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak menyenangkan, karena terbatas pada aktivitas menghafal, ceramah, dan bercerita semata. (Nikmah et al., 2022). Mata pelajaran SKI juga termasuk salah satunya, selama ini pembelajaran SKI selalu menjadi momok, karena guru cenderung menjelaskan secara satu arah dan cenderung *teacher-centered* baik dalam keadaan offline maupun online. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan pembelajaran terkesan membosankan, sehingga mereka tidak dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, dan cenderung tidak terlalu peduli akan tiap-tiap substansinya (Setyawan & Arumsari, 2019). Padahal sejatinya, tujuan dari pembelajaran SKI adalah mengajak peserta didik untuk dapat berpikir secara kritis dan komprehensif dalam mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai moral dan humanistik serta mengambil ibrah/hikmah juga keteladanan dari kisah-kisah sejarah yang disajikan, sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari (Fachrudin, 2023). Maka dari itu dibutuhkan suatu inovasi pembelajaran yang lebih variatif, yaitu pembelajaran yang dapat meninggalkan kesan menyenangkan pada peserta didik, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Istiqomah et al., 2023).

Berkaca pada keadaan diatas, *station rotation blended learning* hadir sebagai solusi dengan menghadirkan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Metode ini dapat efektif untuk diimplementasikan pada materi yang kompleks seperti SKI. Maka dari itu, model pembelajaran *station rotation blended learning* yang sejenis dengan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkannya untuk menawarkan aktivitas yang berbeda-beda pada satu pertemuan pembelajaran (Ferlianti et al., 2022). Sehingga

peserta didik tidak mudah bosan karena dituntut untuk mengikuti pembelajaran yang menyenangkan dengan aktivitas yang berganti-ganti.

Penggunaan *station rotation blended learning* telah beberapa kali dibuktikan efektivitasnya dalam beberapa implementasinya terhadap mata pembelajaran yang bersifat kompleks dan memerlukan banyak kemampuan menghafal. Penelitian yang dilakukan oleh Sisda Ferlianti, Mohammad Syamsul Mu'iz, dan Didi Teguh Chandra dengan judul "Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Dengan Metode Blended Learning's Station Rotation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Tekanan Hidrostatik" yang dilaksanakan di salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa metode *station rotation blended learning* berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI dalam materi pembelajaran tekanan hidrostatik di sekolah tersebut (Ferlianti et al., 2022). Selain itu penelitian berjudul "The Effectiveness Of Using Station Rotation Model To Improve Students' Reading Skill In Recount Text (A Quasi Experimental Research at the Tenth Grade Students of MA NU Mu'allimat Kudus)" oleh Izzatin Nisa dan Husni Mubarak, yang dilaksanakan di MA NU Mu'allimat Kudus juga menunjukkan bahwa metode *station rotation blended learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca (*reading skill*) pada materi *recount text* bagi siswa kelas X (Nisa & Mubarak, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Tamara Berliana Putri, Wiwik Sri Utami, Ketut Prasetyo, dan Nuansa Bayu Segara, yang berjudul "Pengaruh Model Blended Learning Tipe Station Rotation Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS SMP Kelas VII", juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 47 Surabaya (Putri et al., 2023). Didukung pula dengan hasil penelitian dari S Christina, Rusijono, dan B Bachtiar yang berjudul "The Application of Blended Learning's Station Rotation Method in Elementary School's Science Education to Improve Higher Order Thinking Skills", menunjukkan bahwa metode ini juga efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas VII jenjang SMP (Christina et al., 2019).

Beberapa penelitian tersebut telah menunjukkan efektivitas dari metode implementasi *station rotation blended learning* dalam sejumlah mata pelajaran yang dinilai kompleks dan menuntut lebih banyak kemampuan berpikir. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang membicarakan terkait penerapannya pada mata pelajaran SKI, setidaknya sampai artikel ini selesai ditulis. Maka dari itu, diharapkan tulisan ini dapat menghadirkan alternatif model pembelajaran baru untuk diimplementasikan pada mata pelajaran SKI. Selain itu, berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, penulis berkesimpulan bahwa metode *station rotation blended learning* juga dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran SKI sebagai upaya peningkatan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik. Metode pembelajaran yang berbasis pada kombinasi aktivitas pembelajaran berpotensi dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran SKI yang dikenal kompleks dan membutuhkan upaya lebih.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen tertulis melalui sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, artikel website,

dan lain-lain yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu terkait karakteristik *station rotation blended learning* dan pembelajaran SKI serta penerapannya dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan metode penelitian *library research* adalah memilih dan menentukan fokus penelitian, menyusun bibliografi kerja, mencari bahan bacaan yang sesuai dengan fokus penelitian dan bibliografi yang telah disusun, membaca, mereview, dan membuat catatan penelitian (Zed, 2004). Data-data yang didapatkan dari proses pencatatan dan penelitian kemudian dirangkum, diklasifikasikan, dan dianalisis secara deduktif untuk kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebagaimana tulisan ini disajikan. Setelah data selesai disajikan maka langkah terakhir adalah dilakukan penarikan kesimpulan, yang disusun berdasarkan rangkaian penyajian data dari awal hingga akhir dan berisikan gambaran hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

Pembahasan

Konsep dasar *blended learning*

Blended learning merupakan istilah bagi satu model pembelajaran campuran yang saat ini marak digunakan. Istilah *blended learning* sendiri berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata, yakni *blended* yang berarti campuran atau kombinasi yang baik, dan juga *learning* yang berarti pembelajaran (Utari et al., 2020). Menurut Charles R. Graham, *blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran berbasis computer. Adapun menurut D. Randy Garrison dan Heather Kanuka, *blended learning* merupakan sebuah integrasi yang terencana antara implementasi pembelajaran tatap muka di kelas dengan implementasi pembelajaran *online* (Hrastinski, 2019). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *blended learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan secara langsung di dalam ruang kelas dengan pembelajaran jarak jauh yang berbasis pada penggunaan perangkat digital.

Model pembelajaran *blended learning* mengombinasikan dua model pembelajaran yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembelajaran *online* memungkinkan adanya fleksibilitas waktu dan tempat pembelajaran, yang memungkinkan pengajar dan peserta didik untuk bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dari mana saja dan dengan jadwal yang dapat diatur kapan saja. Akan tetapi pembelajaran *online* tidak memiliki aspek lain yang ada pada pembelajaran tatap muka secara tradisional, dimana pembelajaran tatap muka menawarkan elemen fisik dan psikologis, seperti lingkungan yang hangat dan perhatian yang didapatkan secara langsung oleh peserta didik, yang akan berdampak positif pada motivasi belajar dan hasil belajar mereka. Kendati demikian, pembelajaran tatap muka tidak memiliki fleksibilitas yang tinggi sebagaimana pembelajaran *online*. Pada tataran inilah kemudian, *blended learning* hadir sebagai model pembelajaran yang memiliki potensi untuk mengkombinasikan dan menggabungkan bagian yang paling menguntungkan dari kedua model pembelajaran tersebut, sehingga ia juga menawarkan peningkatan efektivitas pembelajaran, efisiensi, dan kepuasan guru dan juga peserta didik (Polat et

al., 2021). Selain itu, *blended learning* juga sangat berpengaruh dalam membantu peserta didik untuk memperluas wawasannya dan mendorongnya untuk belajar secara mandiri (Amelia, 2023).

Blended learning merupakan bentuk penerapan dari penggunaan *Information and Communication Technology* (ICT) dalam pembelajaran, dimana teknologi memegang peranan penting dalam model pembelajaran ini, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses transfer informasi dan sumber-sumber kunci, sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kebebasan dalam pembelajaran (*student-centered*) (Wahyuningtyas et al., 2022). *Blended learning* terdiri dari tiga komponen, yaitu *online learning*, pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri (Zuriatin, 2022). Adapun pada penerapannya, *blended learning* dapat dilaksanakan secara fleksibel. Guru dapat menggunakan model pembelajaran secara tatap muka secara murni dengan memanfaatkan media digital hanya sebatas untuk mengerjakan tugas. Guru juga dapat memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, dengan menggunakan sesi tatap muka untuk menyampaikan materi pembelajaran, dan pembelajaran online untuk mengajarkan keterampilan, kemudian disusul dengan pembelajaran tatap muka pada pertemuan terakhir untuk keperluan penyampaian hasil kerja. Model terakhir yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka pada awal pertemuan saja untuk keperluan penyampaian materi, penugasan, dan juga proyek, kemudian selebihnya dilaksanakan dengan menggunakan media online untuk menunjang keterampilan, menyelesaikan tugas/proyek, dan mempresentasikan hasil kerja (Puspitarini, 2022).

Menyusul adanya variasi diatas, penerapan *blended learning* kemudian juga mengalami perkembangan dalam model penerapannya. Model penerapan *blended learning* secara umum terbagi menjadi 4 model, yakni *rotation model*, *flex model*, *self-blend model*, dan *enriched virtual model* (Siyamta, 2017). Masing-masing model memiliki karakteristik, cara penerapan, kelebihan, kelemahan serta spesialisasi masing-masing terkait dengan pengembangan peserta didik pada pembelajarannya. Akan tetapi, secara umum model pembelajaran *blended learning* berfokus kepada meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran dengan mengoptimalkan pembelajaran dan pengalaman pribadi peserta didik, melalui sistem pembelajaran yang fleksibel, baik dari segi waktu, tempat, jalur dan kecepatan belajar peserta didik (Sabara & Hamid, 2022).

Station rotation blended learning

Metode *station rotation blended learning* merupakan sub-model *blended learning* yang dilakukan dengan menyesuaikan proses pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Peserta didik akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, untuk kemudian melakukan rotasi dalam suatu rangkaian dari beberapa aktivitas pembelajaran secara bergantian yang telah diatur dalam meja yang berbeda-beda yang disebut dengan *station* atau *pos* (Ambarli et al., 2020). Aktivitas tersebut berupa pembelajaran bersama guru (*teacher-led learning*), pembelajaran mandiri berkelompok (*collaborative learning*), dan pembelajaran menggunakan perangkat dan media digital (*online learning*). Adapun setiap rotasinya telah disusun sedemikian rupa dan telah terjadwal secara sistematis dalam satu ruang kelas (Dewi et al., 2019). Sehingga pada implementasinya, *station*

rotation blended learning menerapkan semua unsur yang menjadi komponen dalam *blended learning*, yakni pembelajaran tatap muka, pembelajaran online, dan pembelajaran mandiri secara bersamaan dalam satu pertemuan pembelajaran di dalam kelas.

Metode pembelajaran *station rotation blended learning* memungkinkan guru untuk membedakan pengajaran berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik. Sehingga metode pembelajaran ini termasuk dalam rumpun pembelajaran berdiferensiasi yang memfasilitasi perbedaan keadaan peserta didik dari sisi kesiapan, minat, dan profil belajar mereka (Ferlianti et al., 2022). Penerapan instruksi dan aktivitas yang berbeda pada setiap *station*nya memungkinkan guru untuk memodifikasi setiap komponen pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik (Gusteti & Neviyarni, 2022). Peserta didik yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan pembelajaran secara online dapat melakukannya sesuai kecepatan mereka sendiri, adapun mereka yang siap menghadapi materi yang memiliki level lebih tinggi dapat melanjutkan kepada *station* atau pos selanjutnya. Peserta didik akan terlibat dalam melakukan aktivitas yang berbeda di *station* yang berbeda, sehingga peserta didik akan cenderung tidak merasa bosan atau merasa seperti hanya sekedar duduk menerima materi. Metode ini memungkinkan siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam tiap kegiatannya, menerima petunjuk dari guru, bekerja sama dengan teman sekelas, dan memanfaatkan perangkat digital dengan akses internet (Kömür et al., 2023).

Sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya, *station rotation blended learning* juga memiliki susunan langkah-langkah pelaksanaan yang terstruktur mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan penutup. Langkah-langkah implementasi *station rotation blended learning* dapat diuraikan seperti sebagai berikut.

1) Perencanaan

Tahapan perencanaan dilaksanakan dengan asesmen kebutuhan yang dilakukan oleh guru. Adapun aspek-aspek yang diobservasi pada tahapan ini adalah kebutuhan, kemampuan dan karakteristik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Christina et al., 2019). Pada tahapan ini guru akan memperoleh informasi terkait tingkat kemampuan kognitif dan juga gaya belajar belajar dari peserta didik. Adapun asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner maupun soal-soal sederhana. Hasil yang diperoleh adalah tingkatan kemampuan kognitif peserta didik, yakni tinggi, sedang, dan rendah, yang mana hal ini akan berkorelasi secara langsung dengan kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Adanya asesmen ini bertujuan untuk menentukan kelompok pembelajaran dan menentukan rotasi stasiun yang akan mereka lakukan.

2) Persiapan

a. Membentuk Kelompok

Setelah dilakukan asesmen kebutuhan, maka langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok yang dilakukan oleh guru. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh guru, sehingga mereka dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan karakteristinya. Guru membagi peserta

didik menjadi 3 kelompok dengan jumlah anggota disesuaikan dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan dalam satu kelas, dengan jumlah idealnya adalah terdiri dari 4-5 orang peserta didik yang bersifat heterogen. Anggota yang heterogen dalam kelompok diharapkan dapat menciptakan iklim yang baik untuk menumbuhkan keterampilan sosial di kalangan siswa (Christina et al., 2019).

b. Mempersiapkan Pengorganisasian *Station* atau Pos Pembelajaran

Setelah pembentukan kelompok selesai, guru akan mengatur ruang kelas menjadi 3 *station* yang diatur secara melingkar ataupun sejajar, menyesuaikan dengan kondisi kelas dan kreativitas guru. *Station I* merupakan *teacher station*, dimana siswa akan mendapatkan informasi secara langsung dari guru, pada *station* ini guru akan memberikan informasi tambahan terkait dengan tugas yang diberikan (Christina et al., 2019). *Station II* merupakan *online station*, dimana siswa diminta untuk memanfaatkan perangkat digital yang telah disediakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. *Station III* merupakan *collaborative station*, dimana peserta didik diminta untuk berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

c. Pendahuluan

1) Pemberian Pengantar

Sebelum pembelajaran inti dilakukan, guru akan memberikan pengantar terlebih dahulu terkait materi yang akan dipelajari berikut dengan metode pembelajaran yang akan digunakan. Pada tahapan ini, guru akan memberikan penjelasan terkait materi yang akan menjadi fokus utama pembelajaran. Pemberian materi dapat diberikan secara konvensional yakni melalui ceramah, menggunakan bantuan media *power point* ataupun peta konsep. Penjelasan dilaksanakan secara ringkas, padat, dan jelas sebagai bekal bagi peserta didik dalam mengikuti tahapan-tahapan selanjutnya. Guru juga memberikan panduan terkait dengan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari tahapan, aktivitas inti pada setiap *station*, dan hasil yang diharapkan (Putri et al., 2023). Pada tahapan ini pula, guru dapat memberikan tugas yang harus mereka selesaikan, tugas dapat disesuaikan dengan keinginan guru dan juga tujuan pembelajaran pada setiap materinya. Tugas yang harus diselesaikan dapat dibedakan pada setiap *station*nya atau dapat pula berupa satu tugas inti yang harus diselesaikan dengan melalui aktivitas pada tiap rotasi *station*nya.

2) Pengorganisasian

Pada tahap ini, guru mulai menginformasikan kepada peserta didik terkait dengan kelompok yang telah ditetapkan oleh guru melalui assesmen sebelumnya, sekaligus menentukan *station* awal dan urutan rotasi *station* untuk setiap kelompoknya. Guru kemudian mempersilakan peserta didik untuk berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan menempati setiap *station* yang telah ditentukan (Putri et al., 2023). Penentuan *station* awal dan urutan rotasi dapat diatur secara berurutan ataupun disesuaikan secara mandiri oleh guru, dengan memperhatikan hasil dari assesmen kebutuhan yang telah dilakukan. Penentuan dilakukan dengan memperhatikan kelompok mana yang membutuhkan *teacher station* terlebih dahulu, kelompok mana

yang membutuhkan *online station* terlebih dahulu, dan kelompok mana yang membutuhkan *collaboration station* terlebih dahulu.

3) Kegiatan Inti

(a) Rotasi Station

Aktivitas yang dilakukan pada setiap *station* akan diberikan jangka waktu yang disesuaikan dengan jam pelajaran masing-masing materi, namun pada dasarnya pembagian jangka waktu pada tiap rotasi harus setara dan *seimbang*. Peserta didik melakukan rotasi atau berpindah tempat ke stasiun yang lainya sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan oleh guru. Misalnya dari *station I* ke *station II*, *station II* ke *station III*, dan *station III* ke *station I*. Rotasi ini bertujuan agar peserta didik apat merasakan keseluruhan kegiatan padaa tiap *stationnya* (Putri et al., 2023).

(b) Pembelajaran di Setiap Station

Station I (Teacher Station). Pada *station* ini guru berperan sebagai pemimpin pembelajaran. Peserta didik diminta untuk mendengarkan dan mencatat setiap hal yang telah dijelaskan guru. Peserta didik juga dipersilakan untuk antusias dalam bertanya apabila terdapat konsep yang kurang dipahami (Putri et al., 2023). Aktivitas pada *station* ini bertujuan sebagai penguat dari aktivitas-aktivas yang telah atau akan dilakukan oleh peserta didik pada dua *station* lainnya, sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang utuh terkait dengan substansi pembelajaran yang dilaksanakan.

Station II (Online Station). Pada *station* ini, peserta didik diminta untuk memanfaatkan perangkat digital yang tersedia seperti laptop, *smartphone*, ataupun komputer dalam menyelesaikan tugas yang telah didapatkan. Peserta didik dapat mengumpulkan informasi sebanayak-banyaknya terkait dengan materi pembelajaran (Putri et al., 2023). Selain itu, dalam *stasion* ini guru juga dapat memberikan relaksasi kepada peserta didik dengan memberikan *edugame* atau permainan online yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Station III (Collaborative Station). Pada *station* ini, peserta didik diminta untuk berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas yang didapatkan. Kolaborasi dapat berupa aktivitas diskusi, *peer tutoring*, pengerjaan proyek bersama, dan lain sebagainya. Adanya hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan juga kemampuan mereka dalam bersosial.

4) Penutup

Setelah semua rotasi terselesaikan, maka guru akan mempersilakan siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing untuk kemudian mendengarkan penguatan yang diberikan oleh guru. Selain itu, tahapan akhir ini peserta didik bersama guru juga melakukan refleksi dan evaluasi dari pembelajaran yang telah dilakukan dari awal hingga akhir. Refleksi tersebut dapat dilakukan melalui tanya jawab antara peserta didik dan guru. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang sudah diberikan, dan bagaimana kesan mereka terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Lebih lanjut, penerapan metode *station rotation blended learning* memiliki beberapa kelebihan, sebagaimana yang disebutkan secara singkat pada pembahasan diatas, statusnya sebagai pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran keragaman memungkinkan model ini untuk dapat memfasilitasi kondisi kesiapan, minat, dan profil atau pilihan belajar peserta didik (Ferlianti et al., 2022). Model pembelajaran yang berbasis pada rotasi dan perpindahan aktivitas akan menjadikan tiap peserta didik bersemangat dan memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meminimalisir kebosanan, meningkatkan keterlibatan, hasil pembelajaran, serta kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sosial mereka (Fulbeck et al., 2020). Guru dapat memanfaatkan beberapa model dan metode pembelajaran sekaligus dalam setiap *station*nya untuk mempermudah dan memperkaya output yang didapatkan oleh peserta didik (Nugroho et al., 2021).

Metode ini juga didukung dengan pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan tempat yang sama dalam satu ruang kelas membuatnya lebih mudah untuk dilakukan tanpa memerlukan banyak penyesuaian terhadap desain pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran ini hanya merupakan sebuah cara baru bagi guru untuk mengatur aliran waktu di dalam kelas. *Station rotation blended learning* juga memungkinkan guru untuk bekerja dengan kelompok peserta didik yang lebih kecil. Sehingga dapat membantu guru untuk menjangkau lebih banyak peserta didik dan mengenal mereka dengan lebih detail, sesuatu yang seringkali sulit didapatkan dalam rasio kelas yang besar (Dewi et al., 2019).

Kendati demikian, disamping potensi keberhasilan dari penerapannya, sebagaimana model dan metode pembelajaran lainnya, metode *station rotation blended learning* juga memiliki beberapa tantangan. Sebagaimana pada pembelajaran berdiferensiasi pada umumnya, tantangan terbesar dari model *blended learning* jenis ini terletak pada perencanaannya yang memakan waktu. Keterbatasan waktu yang hampir bisa dipastikan dalam suatu proses pembelajaran menyebabkan guru harus lebih cermat dalam memetakan waktu baik dalam pemetaan asesmen kebutuhan, pemetaan materi tiap pertemuan, serta pemetaan tiap aktivitas pembelajaran itu sendiri (Febrianti et al., 2023). Selain itu, pada metode pembelajaran yang demikian, membuat guru perlu mempelajari keterampilan baru, seperti bagaimana merencanakan kelompok kecil yang tepat, sekaligus sistem pengelolaan pembelajaran yang kuat untuk membantu menyesuaikan setiap peserta didik dengan konten pembelajaran yang tepat pada setiap *station*nya (Dewi et al., 2019). Kendati demikian, kekurangan-kekurangan tersebut dapat diatasi dengan keterampilan guru dalam menguasai jalannya pembelajaran dengan baik serta dapat mengelola setiap aktivitas dan evaluasi pembelajarannya. Selain itu, upaya preventif yang dapat guru lakukan adalah dengan menyusun strategi, media pembelajaran, dan juga prosedur pembelajaran dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat memaksimalkan waktu pada saat proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar peserta didik (Febrianti et al., 2023).

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 912 tahun 2013, SKI merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem

kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang masuk dalam rumpun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). SKI berfokus pada menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan umat Islam, sebagai dasar dan pedoman cara pandang dan cara hidup (*way of life*) peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengamatan dan pembiasaan (Lubis et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pengertian dasarnya, sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang memiliki arti pohon, merepresentasikan sejarah yang berkembang sesuai zaman dengan memiliki akar yang kokoh sehingga dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman, dengan menciptakan banyak cabang berupa peristiwa baru dan pelajaran baru yang dapat diambil. Layaknya sebuah pohon yang tumbuh menjulang tinggi karena memiliki akar yang kokoh dan kuat, sehingga menghasilkan ranting, cabang, dan daun yang beragam. Sejarah merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi di masa lalu dan telah terlampaui oleh manusia (Riffriyanti, 2019). Sehingga, mata pelajaran SKI dapat dipahami bahan ajar yang mempelajari hasil karya, rasa dan cipta muslim di masa lalu baik dalam sektor keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sektor kehidupan lainnya (Fachrudin, 2023). Sehingga, pembelajaran SKI tidak hanya sebatas pada aktivitas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, akan tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*) (Fauziah, 2013; Hasmar, 2020).

Mata pelajaran SKI merupakan pelajaran wajib yang akan didapatkan oleh peserta didik pada lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan Islam, dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) (Nikmah et al., 2022). Secara umum, materi yang diajarkan pada mata pelajaran SKI pada tiap jenjangnya kurang lebih sama, yakni dimulai dari kehidupan masyarakat Arab pra Islam, kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad saw., perkembangan Islam di bawah pimpinan Nabi Muhammad saw., sejarah *Khulafaurrasyidin*, pemerintahan dinasti Umayyah I dan II, pemerintahan dinasti Abbasiyah, pemerintahan dinasti Ayubiyah, kerajaan-kerajaan Islam setelah Ayubiyah (Utsmani, Mughal, dan Persia), masa kemunduran Islam, gerakan pembaharuan Islam, serta perkembangan Islam di Indonesia dan dunia. Setiap materi yang disajikan bertujuan untuk membentuk karakter, sifat, dan kepribadian peserta didik serta melatih kecerdasan mereka sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ada pada tiap peristiwa sejarahnya. Titik tekan utama dari pengajaran SKI adalah mengantarkan peserta didik untuk mengambil ibrah atau hikmah (pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani keberhasilan dari tokoh-tokoh yang memiliki prestasi, untuk kemudian mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan lain-lain, sehingga mampu untuk mengembangkan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kini dan masa yang akan datang (Fachrudin, 2023).

Begitu kompleksnya substansi dari pembelajaran SKI menyebabkan munculnya beberapa problematika yang seringkali menghambat tercapainya tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri. Permasalahan yang paling umum ditemui adalah terlahir melekatnya stereotip bahwa pembelajaran SKI akan meninggalkan kesan yang monoton dan membosankan, menyebabkan pemahaman nilai yang menjadi tujuan utama gagal untuk diterima oleh peserta didik dan tidak mampu untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi unsur yang sangat

krusial dalam pembelajaran SKI. Model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran SKI adalah model pembelajaran yang mampu untuk menggerakkan peserta didik, yakni pembelajaran yang menyenangkan yang merangsang mereka untuk bergerak, berpikir, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya tanpa menghilangkan esensi dari pembelajaran SKI yakni penanaman nilai-nilai luhur dari sejarah keislaman sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan.

Station rotation blended learning sebagai alternatif pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Secara implementasi, metode *station rotation blended learning* memiliki kesesuaian bahkan mendukung implementasi dari pembelajaran SKI pada tiap jenjangnya. Sebagaimana disebutkan pada pembahasan diatas, karakteristik *station rotation blended learning* yang berbasis pada pembelajaran berdiferensiasi mendukung adanya aktivitas pembelajaran yang dinamis dan efisien (Ferlianti et al., 2022). Hal ini akan mendukung mata pelajaran SKI yang memang membutuhkan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan bagi peserta didik, mengingat kompleks dan luasnya pembahasan pada mata pelajaran ini. Hal inilah yang menjadi fokus pertama dan utama dari inovasi pembelajaran pada pembelajaran SKI, yaitu meminimalisir rasa jenuh yang dihadapi oleh peserta didik saat mengikuti pembelajaran.

Apabila ditinjau dari ranah kognitif, maka *station rotation blended learning* dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam menghafal tiap-tiap substansi dari mata pelajaran SKI. Tidak dipungkiri lagi, mata pelajaran SKI memang membutuhkan kemampuan menghafal sebagai implementasi dari unsur kognitif yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Adanya rotasi aktivitas yang dilalui oleh peserta didik diharapkan dapat merangsang kemampuan berpikir mereka untuk bisa menghafal materi pembelajaran secara komperehensif, melalui aktivitas yang dilaksanakan secara kontinu pada setiap *station*nya tanpa merasa terbebani.

Selain itu, *station rotation blended learning* juga mendukung pengembangan aspek afektif dari peserta didik. Mengingat tujuan utama dari pembelajaran SKI adalah mengupayakan peserta didik untuk bisa mengenal, memahami, mengambil, menghayati dan menginternalisasikan ibrah dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari (Fachrudin, 2023). Melalui rotasi yang dilakukan peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan unsur-unsur tersebut dalam diri mereka melalui aktivitas yang berbeda dengan pengalaman yang berbeda pula. Peserta didik akan diajak untuk mengikuti pembelajaran yang menyenangkan dan tanpa tekanan, sehingga peserta didik dapat menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang ada pada setiap peristiwanya secara natural. Sebagaimana sikap-sikap tersebut diamalkan pula oleh para tokoh keteladanan yang sedang mereka pelajari. Nilai-nilai luhur tersebut dapat berupa sikap mandiri dan tanggung jawab mereka atas diri mereka sendiri dalam berupaya untuk memahami materi yang mereka pelajari (Muthmainnah & Suswandari, 2020). Hal itu dapat dicapai melalui tiap *station*nya yang tidak terdapat campur tangan guru secara langsung di dalamnya, yakni *online station* dan *collaborative station*. Selain itu, metode pembelajaran *station rotation blended learning* juga dapat menanamkan nilai sosial kepada peserta didik melalui perilaku kerja sama dan gotong royong yang dapat dicapai

dalam aktivitas pada *station* yang mengandalkan diskusi dan saling membantu untuk menyelesaikan setiap aktivitasnya, baik dengan guru ataupun dengan teman sebayanya.

Apabila unsur diatas terpenuhi maka hal tersebut akan membantu membantu peserta didik untuk memiliki pemahaman yang objektif dan terstruktur atas peristiwa sejarah Islam yang terjadi, sebagaimana yang diinginkan sebagai salah satu tujuan dasar dari pembelajaran SKI (Fachrudin, 2023). Hal ini dapat dimungkinkan dengan pembelajaran yang sudah diatur sedemikian rupa berurutan sesuai kondisi peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman yang terstruktur, komprehensif, tidak subjektif, dan tidak rancu pada tiap materinya. Hal itu guna menghindari pemahaman yang salah dalam diri peserta didik yang dapat mengantarkan pada kesalahan dalam berpikir dan internalisasi nilai.

Implementasi *station rotation blended learning* yang mendukung aktivitas yang berbeda sangat memungkinkan pula untuk mengombinasikannya dengan metode pembelajaran lain yang dapat meningkatkan aspek psikomotorik peserta didik. Peserta didik dapat diminta untuk menggali informasi untuk kemudian membuat produk-produk pembelajaran pada satu rangkaian rotasinya seperti pembuatan peta konsep misalnya, seperti dalam penerapan *project based learning* serta *discovery learning* (Dewi et al., 2019). Hal ini sejatinya bertujuan pada tujuan awal pembelajaran SKI, yakni membantu peserta didik untuk dapat memahami tiap materi yang mereka pelajari untuk kemudian mengambil ibrah darinya dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui variasi aktivitas yang menyenangkan.

Lebih lanjut, selain bagi peserta didik, metode *station rotation blended learning* juga akan sangat bermanfaat bagi guru dalam implementasinya pada mata pembelajaran SKI. Tidak dapat dipungkiri pula, meskipun pembelajaran era ini menekankan pada pendekatan *student-centered* peran guru masih sangat diperlukan, begitu pula dalam metode pembelajaran ini. Pembelajaran jenis ini, menghasilkan pendidik yang mumpuni, kreatif, inovatif, dan siap menerapkan *station rotation blended learning* secara profesional (Muthmainnah & Suswandari, 2020). Sehingga, akan memberikan guru sebuah keterampilan baru dalam mengajarkan nilai-nilai luhur dari peristiwa sejarah yang dipelajari peserta didik. Hal itu mudah saja dilakukan, mengingat guru dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai itu kepada peserta didik karena yang datang padanya hanyalah kelompok kecil saja secara bergantian. Sehingga, sekalipun berfokus kepada peserta didik, akan tetapi tidak mengabaikan sama sekali esensi guru dalam perannya sebagai edukator.

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan banyak pergeseran kebutuhan dan keperluan pada tiap aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Pada era ini pendidikan memerlukan suatu inovasi yang mengolaborasikan antara pembelajaran tradisional tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi, guna menyongsong perkembangan zaman yang semakin pesat. Model pembelajaran yang tepat untuk mendukung kebutuhan tersebut salah satunya adalah *blended learning*. *Blended learning* mengombinasikan model pembelajaran tatap

muka dengan penggunaan teknologi digital guna mengoptimalkan jalannya pembelajaran dengan pendekatan yang berfokus pada peserta didik atau *student centered*. Pembelajaran kombinasi dengan pendekatan *student-centered* merupakan model pembelajaran yang paling dibutuhkan saat ini terutama pada pembelajaran dengan substansi yang kompleks salah satunya SKI. Menanggapi hal itu, *blended learning* hadir sebagai solusi dengan salah satu metodenya yaitu *station rotation blended learning*. *Station rotation blended learning* berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis pada rotasi atau perpindahan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik pada setiap *station* yang telah disiapkan oleh guru. Metode pembelajaran ini dapat mendukung implementasi pembelajaran SKI yang tujuan utamanya adalah mengantarkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, mengambil, dan menginternalisasikan ibrah dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Adanya aktivitas pembelajaran yang berbeda-beda dengan rotasi yang dilakukan, akan mengantarkan peserta didik pada pembelajaran yang menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal tanpa adanya tekanan yang membebani peserta didik, sebagaimana yang biasa terjadi pada pembelajaran SKI pada umumnya. Sehingga metode *station rotation blended learning* akan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara sekaligus. Selain itu, *station rotation blended learning* juga akan sangat membantu guru untuk mengembangkan keahlian digital serta menanamkan nilai-nilai luhur dari sejarah kebudayaan Islam kepada peserta didik secara lebih komprehensif. Adapun saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah untuk dapat mengadakan penelitian melalui praktek secara langsung terhadap siswa guna mendapatkan hasil yang lebih konkret terkait efektivitas dari penerapan metode *station rotation blended learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Supriyatno, T., & Maimun, A. (2023). Inovasi Pembelajaran Hadis Integratif Sebagai Upaya Merespon Tantangan Dunia Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v7i1.7215>
- Ambarli, S., Syahrial, Z., & Sukardjo, M. (2020). Pengaruh Model Blended Learning Rotasi Dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Smp. *Visipena Journal*, 11(1), 16–32. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1089>
- Amelia, R. (2023). Need Analysis of Integrated Science Digital Teaching Materials with Blended Learning Models in the New Normal Era for PGMI Students throughout East Java. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i1.12021>
- Christensen, C. M., Horn, M. B., & Staker, H. (2013). *Is K-12 blended learning disruptive: An introduction of the theory of hybrids* (Issue May). Clayton Christensen Institute. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Is+K-12+Blended+Learning+Disruptive+?+An+introduction+of+the+theory+of+hybrids#o>
- Christina, S., Rusijono, R., & Bachtiar, B. (2019). The Application of Blended Learning's Station Rotation Method in Elementary School's Science Education to Improve

- Higher Order Thinking Skills. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 79.
<https://doi.org/10.30595/dinamika.v11i2.5048>
- Dewi, K. C., Ciptayani, P. I., Surjono, H. D., & Priyanto, P. (2019). *Blended Learning: Konsep dan Implementasi pada Perguruan Tinggi Vokasi*. Swasta Nulus.
- Fachrudin, Y. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 6(1), 51–61.
- Fauziah, N. (2013). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan Di MAN Tempel Sleman. *Pendidikan Agama Islam*, X(1), 99–108.
- Febrianti, V. P., Cahyani, A., Cahyani, S., Allisa, S. N., Rafik, M., & Arifah, R. N. (2023). Analisis Kesulitan Guru Biologi SMAN 2 Pandeglang dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Terdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 6(1), 17–24.
<https://doi.org/10.21009/jpi.061.03>
- Ferlianti, S., Syamsul Mu'iz, M., & Chandra, D. T. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dengan Metode Blended Learning's Station Rotation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tekanan Hidrostatik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 266–272. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i3.625>
- Fulbeck, E., Atchison, D., Giffin, J., Seidel, D., & Eccleston, M. (2020). Personalizing Student Learning with Station Rotation: A Descriptive Study. *American Institutes for Research*, July.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
<https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15.
<https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>
- Hrastinski, S. (2019). What Do We Mean by Blended Learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Istiqomah, N., Rusyd, I., & Grogot, T. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam : Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Pendahuluan. *IQRA Journal of Islamic Education*, 6(1), 85–106.
- Kömür, İ. A., Kılınç, H., & Okur, R. (2023). The Rotation Model in Blended Learning. *Asian Journal of Distance Education*, 18(2), 63. <http://www.asianjde.com/>
- Lubis, D. M. R., Manik, E., & Anas, N. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, 1(2), 68–73.
- Muthmainnah, A., & Suswandari, M. (2020). Implementasi Station Rotation Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *International Journal of Public Devotion*, 3(2), 59–64.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/IJPD/article/view/2069>
- Nikmah, F., Aminah, S., & Bisri, K. (2022). THE IMPLEMENTATION OF REALIA AND DIGITAL MEDIA IN THE FORMING OF STUDENTS ' CHARACTER IN SKI SUBJECTS AT SMAN 1 MAGETAN. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 326–331. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*

- Nisa, I., & Mubarak, H. (2018). The effectiveness of using station rotation model to improve students' reading skill in recount text (A Quasi experimental research at the tenth grade students of MA NU Mu'allimat Kudus). *Edulingua: Jurnal Linguistiks Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(1), 37–46.
- Nugroho, W., Setiawan, A., & Romadhoni, B. N. (2021). Optimalisasi Blended Learning Berbantuan Google Classroom untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 141–151. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i2.64>
- Polat, E., van Dam, S. S., & Bakker, C. A. (2021). Shifting from blended to online learning: Students' and teachers' perspectives. *Proceedings of the Design Society*, 1(August), 2651–2660. <https://doi.org/10.1017/pds.2021.526>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Putri, T. B., Utami, W. S., Prasetyo, K., & Segara, N. B. (2023). Pengaruh Model Blended Learning Tipe Station Rotation Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS SMP Kelas VII. *Dialektika Pendidikan IPS*, 3(1), 11–24.
- Riffriyanti, E. (2019). VARIASI METODE PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MTS MIFTAHUL ULUM WEDING BONANG DEMAK. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 10.
- Sabara, R., & Hamid, A. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Pai Berbasis Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19 Di Sd Muhammadiyah 8 Surabaya. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(01), 507–516. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5641>
- Setyawan, D., & Arumsari, A. D. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *EDUCULTURAL : International Journal of Education, Culture, and Humanities*, 1(2), 1–10.
- Siyamta, S. (2017). Strategi Blended Learning Flex Model Pada Pembelajaran Administrasi Jaringan Komputer Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 122–130. <https://doi.org/10.17977/umo31v1i12014p122>
- Utari, W., Hikmawati, Y. V., & Gaffar, A. A. (2020). Blended Learning : Strategi Pembelajaran Alternatif di Era New Normal. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(262–269), 120–128. <https://doi.org/10.37478/abdika.v1i4.1250>
- Wahyuningtyas, D. P., Mayasari, N., Rohmah, S., Satria, E., & Rinovian, R. (2022). Adaptation of ICT Learning in The 2013 Curriculum in Improving Understanding Student's of Digital Literacy. *Jurnal Scientia*, 11(2), 211–218. <http://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/828>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuriatin. (2022). Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 03(02), 31–38. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>